

## PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI JAKARTA

Abdul Rokhim

*Pascasarjana, Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta*

E-mail: abim2709@gmail.com

### Abstrak

Pendidikan tidak hanya bagi anak yang normal saja tetapi anak yang memiliki kebutuhan khusus harus mendapatkan kesempatan dan peluang pendidikan yang sama seperti anak-anak normal lainnya. Pendidikan inklusi merupakan sebuah inovasi di dalam menjawab pemerataan Pendidikan untuk seluruh warga Indonesia baik anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Desain penelitian ini merupakan kajian fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Hasil penelitiannya yaitu: Penyelenggaraan pendidikan inklusi berawal dari langkah strategi yaitu : *Pertama*, Perencanaan dilakukan di SDN Jakarta dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung. *Kedua*, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada ranah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Kegiatan pembelajaran dalam ranah inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Kegiatan pembelajaran dalam seting inklusi akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, dan metode. Dalam seting inklusi, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

**Kata kunci:** *penyelenggaraan, pendidikan inklusi*

### PENDAHULUAN

Pada Era globalisasi saat ini pendidikan memiliki peran yang penting. Pendidikan menjadi sebuah cerminan dari sebuah bangsa untuk menjadi bangsa yang maju. Jika Pendidikan pada sebuah negara itu berkualitas maka sumber daya manusianya pun berkualitas. Sudah seyogiannya Pendidikan berkualitas dinikmati oleh setiap warga negara di Indonesia yang berpedoman pada Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan yang bermutu. Hal ini juga termasuk anak yang berkebutuhan khusus bahwa mereka berhak mendapatkan Pendidikan yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan

pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Pendidikan inklusi di Indonesia sudah dilaksanakan di beberapa daerah. Salah satu daerah yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi di adalah DKI Jakarta. Dalam pelaksanaannya, DKI Jakarta menunjuk sekolah-sekolah penyelenggara inklusif melalui Surat Tugas Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta yang semakin bertambah dari tahun ke tahun hingga dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 119/SE/2016 Tentang Sekolah Penyelenggara Inklusi yang mengamanatkan bahwa seluruh satuan pendidikan jenjang TK, SD, SMP, SMA dan SMK merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah inovasi di dalam menjawab pemerataan Pendidikan untuk seluruh warga Indonesia baik anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus Sayangnya, bahwa program Pendidikan inklusi di Indonesia selama ini kurang maksimal karena kurangnya koordinasi dengan baik sehingga banyak Berdasarkan hasil observasi penulis ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru yaitu dalam proses pembelajaran, pengembangan instrumen, penggunaan kurikulum, sarana dan prasarana, dll.

Permasalahan proses penyelenggara pendidikan inklusi tentu menjadi konsen bersama khususnya pada pemerintahan DKI Jakarta dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan. Sehingga menurut penulis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta sangat penting dikaji, karena alasan peneliti melakukan penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan informasi berita, masih banyak kendala yang di temukan dalam penyelenggaraan pendidikan Inklusi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian yang dieksplorasi dan diperdalam dalam suatu fenomena sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu (Haryanti, 2020). Desain penelitian ini merupakan kajian fenom- enologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus di sesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Jadi, tidak menggunakan desain yang telah di susun secara ketat dan kaku sehingga tidak dapat di rubah lagi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas tiga cara yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara.

Menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses mencari dan mengolah data yang didapatkan dari hasil kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara dengan enam cara yang terdiri atas pertama, mengorganisasikan data ke dalam kategori; kedua, mengorganisir data ke dalam unit-unit; ketiga mensintesa data; keempat menyusun ke dalam pola; kelima mengorganisir bagian

- bagian penting dan bagian yang akan dipelajari; dan keenam membuat kesimpulan yang dapat dipahami untuk diri pribadi maupun orang lain. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, (2015), mengemukakan bahwa terdapat langkah-langkah dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan penarikankesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perencanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri Jakarta

Penyelenggaraan pendidikan inklusi berawal dari langkah strategi pertama yaitu perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Di SDN Jakarta perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapatkenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung.

Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan meliputi: menganalisis hasil asesmen untuk kemudian dideskripsikan, ditentukan penempatan untuk selanjutnya, dibuatkan program pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Langkah selanjutnya menganalisis kurikulum, dengan menganalisis kurikulum maka kita dapat memilah bidang studi yang perlu ada penyesuaian. Hasil analisis kurikulum ini kemudian diselaraskan dengan program hasil asesmen sehingga tersusun sebuah program yang utuh yang berupa Program Pembelajaran Individual (PPI). Penyusunan PPI dilakukan dalam sebuah tim yang sekurang-kurangnya terdiri dari guru kelas dan mata pelajaran, kepala sekolah, orang tua/wali serta guru pembimbing khusus. Pertemuan perlu dilakukan untuk menentukan kegiatan yang sesuai dengan anak serta penentuan tugas dan tanggung jawab pelaksanaan kegiatan (Sukadari, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai menurut Handayani & Rahadian (2014) mengatakan Penyelenggaraan pendidikan inklusi membutuhkan persiapan yang menyangkut permasalahan yang kompleks, meliputi sumber daya pendanaan, sumber daya manusia yang siap menjalankan tanggung jawab dalam proses penyelenggaraan pendidikan inklusif melalui penyediaan guru-guru yang memahami hakikat pendidikan tersebut. Selain itu, lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang menunjang dibutuhkan demi tercapainya kelancaran kegiatan belajar.

Roza dan Rifma (2020: 61) perencanaan pembelajaran Anak Kebutuhan Khusus (ABK) adalah tugas yang kompleks dan hal penting yang harus dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sekolah inklusi merupakan serangkaian aktivitas persiapan yang dilakukan guru dan kepala sekolah sebelum melaksanakan proses pembelajaran bagi *children with special needs*. Penelitian ini juga didukung (Yekti et al., 2019) menunjukkan bahwa persiapan guru yang sama dan memodifikasi beberapa kegiatan dalam proses pembelajaran dan menggunakan penilaian yang berbeda.

Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

### **Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri Jakarta**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada ranah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam ranah inklusi terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya, disamping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran dalam ranah inklusi akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Pendidik hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan peserta didik di kelas yang bersangkutan, termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas tertentu mungkin berbeda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada model kelas yang lain. Pada model kelas reguler, bahan belajar antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler mungkin tidak berbeda secara signifikan. Namun, pada model kelas reguler dengan *cluster*, bahkan belajar antara anak berkebutuhan khusus dapat berbeda.

Menurut Sukadari (2019) pada pelaksanaan pembelajaran ini guru melaksanakan program pembelajaran serta pengorganisasian siswa berkelainan di kelas reguler sesuai dengan rancangan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui individualisasi pengajaran. Artinya, anak belajar pada topik yang sama waktu dan ruang yang sama, namun dengan materi yang berbeda-beda.

Melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan jalan:

1. Berkomunikasi dengan siswa
  - a. Tujuan mengajar.
  - b. Melakukan apersepsi.
  - c. Menjelaskan isi/materi pelajaran.
  - d. Mengklarifikasi penjelasan apabila siswa salah mengerti atau belum paham;
  - e. Menanggapi respon atau pertanyaan siswa.
  - f. Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya).
2. Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
  - a. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, Tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya).
  - b. Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe, foto, benda asli, benda

tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya).

- c. Memberikan latihan dengan memperhatikan perbedaan individual.
- d. Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan (Sukadari, 2019).

Kegiatan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, dan metode. Dalam setting inklusi, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Berdasarkan temuan penelitian evaluasi yang berjalan di SDN Jakarta sudah cukup sesuai karena apabila ada program yang kurang sesuai maka akan menambahkan program atau merencanakan ulang program semua tergantung kesepakatan bersama.

## KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi berawal dari langkah strategi yaitu : *Pertama* perencanaan yang dapat digunakan guru sebagai bahan persiapan apa yang harus dilakukan dan tentang apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Di SDN Jakarta perencanaan dilakukan dengan membuat program kerja guru pendamping khusus yang berisi kegiatan-kegiatan siswa selama satu tahun, kegiatan kegiatan tersebut meliputi pertemuan rutin orang GPK dan sekolah, rapat kenaikan kelas, latihan anklung, outbond, konsultasi orang tua, pull out, pembentukan pengurus GPK, latihan menari, karawitan dan anklung.

*Kedua*, Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada ranah inklusi secara umum sama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas umum. Namun demikian, karena di dalam ranah inklusif terdapat peserta didik yang sangat heterogen, maka dalam kegiatan pembelajarannya, di samping menerapkan prinsip-prinsip umum juga harus mengimplementasikan prinsip-prinsip khusus sesuai dengan ketunaan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan pembelajaran dalam ranah inklusif akan berbeda, baik dalam strategi, kegiatan, media, maupun metode. Kegiatan pembelajaran dalam setting inklusi akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan, media, dan metode. Dalam setting inklusi, guru hendaknya dapat mengakomodasi semua kebutuhan siswa di kelas yang bersangkutan termasuk membantu mereka memperoleh pemahaman yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

## REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Handayani, T., & Rahadian, S. (2014). Peraturan perundangan dan Implementasi pendidikan Inklusif. *Masyarakat Indonesia, Volume, 39*(1), 27–48.
- Haryanti, A. Z. F. dan N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media.
- Holmberg, J. B., & Jeyaprabhan, S. (2016). Effective Practice in

## Inclusive and Special Needs

- Education. *International Journal of Special Education*, 31(1), 119-134.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG 's) The Role of Teachers in Inclusive Education for Achieving the Sustainable Development Goals (SDG 's) Program. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 55–61.
- Nik Haryanti, Anik Indramawan, N. H. (2018). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Alims Publishing.
- Nursaptini, A. W. dan. (2020). Problematika Pendidikan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Lombok Tengah) | Widodo | Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Jendela Pendidikan, Jurnal Ilmiah Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, (1). Diambil dari <http://journal.unigres.ac.id/index.php/JendelaPendidikan/article/view/1060>  
<https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030502>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yoga Purandina, I. P., & Astra Winaya, I. M. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 270–290. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kencana